

**INTERFERENSI BAHASA ASING PADA BAHASA
TUTUR MASYARAKAT BANDA NAIRA**

MUJIATI LA SAADI

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Hatta-Sjahir

Email: mujiatilasaadi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan; (1) mengenal bentuk-bentuk interferensi bahasa asing terhadap bahasa tutur masyarakat Banda Naira; (2) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut? (3) Mengetahui pengaruh interferensi bahasa asing bagi bahasa tutur masyarakat Banda Naira? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan melalui dua cara, yaitu cara simak dan cara mencatat. Cara simak adalah cara menyadap pemakaian bahasa seseorang atau beberapa orang. Sementara cara mencatat adalah cara menjanging data dengan mencatat hasil penyimakan pada suatu data tertentu. Adapun analisis data dilakukan dengan teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti, yang biasa disebut pula dengan istilah teknik distribusi adalah mengganti satuan kebahasaan tertentu di dalam suatu konstruksi dengan satuan kebahasaan yang lain di luar konstruksi yang bersangkutan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praksis. Manfaat teoretis yaitu menjadi referensi awal mengenai penelitian bidang linguistik lainnya, khususnya kajian sosiolinguistik. Selain itu, juga dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan, khususnya mengenai interferensi bahasa, dalam hal ini interferensi bahasa asing kedalam bahasa daerah. Adapun manfaat praktis adalah, penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman bagi generasi muda, untuk lebih mengenal jati diri, menghargai bahasa sendiri, dan menggunakannya dengan baik dan benar.

Keywords: *Interferensi, Bahasa Tutur, Linguistik*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan Sosiolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti. Dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti.

Menurut Fishman (1972) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara

lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicarannya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi. Dell Hymes menggolongkan faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tersebut disusun sedemikian rupa sehingga huruf awal tiap-tiap komponen tersebut dapat membentuk singkatan yang mudah diingat, yaitu SPEAKING yang terdiri atas *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis). Hal-hal yang dikemukakan oleh Hymes mengenai aturan sosial berbahasa sebenarnya tidak hanya menyangkut masalah kesepakatan dalam pemakaian bahasa saja, tetapi juga mencakup fungsi bahasa (Suhardi dan Sembiring, 2005:53).

Penelitian tentang interferensi sangat penting, terbukti dikenal beberapa peneliti yang mulai menulis sejak tahun 1950 seperti Weinreich, Haugen, Ferguson, Mackey, Lado, dan Richard. Di Indonesia, penelitian tentang interferensi bahasa saat ini sudah banyak dilakukan, baik oleh mahasiswa ataupun juga oleh dosen serta beberapa penulis. Diantaranya, judul karya ilmiah yang ditulis oleh dosen Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (FS USU) Drs. Irwan (2006) yang berjudul "*Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*".

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang Avid Setiyowati (2008) berupa skripsi yang berjudul "*Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Kolom Piye ya? Harian Suara Merdeka*". Penelitian ini lebih ditekankan pada interferensi yang terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis bahasa Jawa

Penelitian lain tentang interferensi juga pernah dilakukan di Universitas Muhammadiyah Makassar oleh Nuraeni (2003) dalam skripsinya yang berjudul "*Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi oleh Siswa SLTP Negeri 4 Kahu Kabupaten Bone*". Adapun penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh siswa SMP.

Dari penelitian-penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti interferensi bahasa asing di Banda Naira dalam penggunaan bahasa tutur yang menurut hemat penulis masih belum ada yang meneliti. Penelitian ini lebih ditekankan pada penggunaan bahasa tutur oleh mahasiswa Kampus Hatta-Sjahrir Banda Naira yang mengalami interferensi oleh bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 6 bulan untuk survey lapangan dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan judul penelitian. Data yang diperoleh tersebut akan dicross-check dan disempurnakan. Lokasi penelitian terpusat di kampus Hatta-Sjahrir Banda Naira Maluku tengah.

Dalam metode penyediaan data digunakan teknik, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dapat dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2007:44). Penelitian ini juga menggunakan teknik catat, yang ditujukan untuk mengamati fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi

dalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas, yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti, yang biasa disebut pula dengan istilah teknik distribusi (Verhaar, 1981:108). Teknik ganti adalah teknik analisis data dengan cara mengganti satuan kebahasaan tertentu di dalam suatu konstruksi dengan satuan kebahasaan yang lain di luar konstruksi yang bersangkutan (Kesuma, 2007 : 58-59).

TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan data hasil penelitian mengenai interferensi bahasa Asing pada bahasa tutur masyarakat Banda Naira. Dalam hal ini masyarakat tutur yang dimaksudkan adalah mahasiswa STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira. Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang akan dideskripsikan tentang (1) bentuk-bentuk interferensi bahasa asing ke dalam bahasa tutur masyarakat Banda Naira, (2) faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa asing ke dalam bahasa tutur masyarakat Banda Naira. Adapun poin (3) yaitu pengaruh interferensi bahasa asing ke dalam bahasa tutur masyarakat Banda Naira akan ditelaah pada penelitian tahap selanjutnya.

Bentuk-bentuk Interferensi Bahasa Asing ke dalam Bahasa Tutur Masyarakat Banda Naira

Interferensi dapat dianggap sebagai penyimpangan dalam berbahasa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa interferensi merupakan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Interferensi umumnya terjadi pada masyarakat yang berdwibahasa atau masyarakat yang dalam kontak komunikasi menggunakan lebih dari dua bahasa. Berdasarkan hasil analisis bentuk interferensi bahasa asing ke dalam bahasa tutur masyarakat Banda Naira terdapat interferensi bentuk sintaksis dan interferensi bentuk leksikal. Kedua bentuk interferensi tersebut diuraikan berikut ini.

Interferensi Bentuk Sintaksis

Interferensi sintaksis berhubungan dengan tuturan kalimat. Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat bahasa lain. Sebagaimana diketahui bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan bagaimana kata-kata dirangkai menjadi frasa atau kalimat yang secara gramatikal benar dan secara semantik berterima, maka analisis data dalam penelitian ini merujuk pada kaidah sintaksis tersebut. Berdasarkan hasil analisis interferensi bahasa asing ke dalam bahasa tutur masyarakat Banda Naira diketahui bahwa terdapat penyimpangan struktur dalam berbahasa. Temuan penelitian interferensi bentuk sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa tutur masyarakat Banda Naira, yaitu pada *penyimpangan struktur frasa penunjukkan keterangan milik* dan *frasa penunjukkan keterangan waktu*. Hal ini seperti terlihat pada kutipan data berikut ini.

Kutipan (1):

*Penutur 4: Hihhi kamong baku dapa rame-rame suda. Ambel par beta porok dolo itu e. Caceng di poro ini su manangis dar tadi dudu bula bale abang Juan pu foto kopi. Stigaper, deng matahari pu panas su macang di atas **katong pu kapala**. Beta tatadi minong es sirop itu sampe brapa skali, harga 5.000 ka. (DT1-IBS)*

Tuturan pada kutipan (1) di atas tersebut diucapkan oleh penutur 4 kepada penutur sebelumnya yang menjelaskan tentang peserta ujian yang dimbing oleh pembimbing yang sama. Selain itu, penutur 4 juga meminta kepada salah satu lawan tutur untuk mengambilkan garpu. Berdasarkan data tuturan tersebut ditemukan adanya interferensi bentuk sintaksis, yaitu frasa **katong pu kapala**. Masyarakat Banda Naira menggunakan dialek Banda yang merupakan variasi dari bahasa Indonesia sebagai tuturannya, semestinya mengikuti struktur bahasa Indonesia. Struktur frasa **katong pu kapala** adalah M-D (menerangkan-diterangkan), yang semestinya mengikuti pola bahasa Indonesia D-M (diterangkan-menerangkan) menjadi ‘kapala katong’. Selain pada data tuturan tersebut, interferensi bentuk sintaksis yang serupa juga ditemukan pada kutipan data tuturan berikut ini.

Kutipan (2):

Penutur 2: Beta skira su jilid. Barang kamareng beta lia su pegang lembar pengesahan.

*Penutur 4: Bagaimana mu jilid, dudu print salah format. Baru abang Juan suka pastiu orang. Beta bilang antua, e Bang biar abang suka pastiu lia **beta pu muka ini** tar apa-apa suda. Yang penting **beta pu skripsi ini** selesai. Beta lai sampi su pastiu dudu bula bale baku dapa deng abang Juan. Hahahaha.*

Penutur 3: Asta, batul. Antua suka pastiu orang. Di beta itu lai, sampe tongka beta yang su malu hati.

(DT1-IBS)

Pada kutipan (2) tuturan di atas ditemukan adanya interferensi bentuk sintaksis, yaitu pada frasa **beta pu muka ini** dan frasa **beta pu skripsi ini**. Frasa **beta pu muka ini** dilafalkan secara lengkap menjadi ‘beta punya muka ini’ yang bila disepadankan dalam bahasa Indonesia ‘mukaku’ atau ‘muka saya’. Demikian halnya, frasa **beta pu skripsi ini** dilafalkan secara lengkap dalam dialek Banda ‘beta punya skripsi ini’ yang bila disepadankan dalam bahasa Indonesia ‘skripsiku’ atau ‘skripsi saya’. Dengan begitu, semestinya struktur kedua frasa tersebut mengikuti bahasa sumbernya atau bahasa induknya, yaitu bahasa Indonesia. Frasa **beta pu muka ini** semestinya dituturkan **muka beta ini** dan frasa **beta pu skripsi ini** dituturkan **skripsi beta ini**. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa secara struktur kedua frasa tersebut tidak mengikuti pola struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber tuturan masyarakat Banda Naira (D-M), tetapi menyerap dari bahasa Asing yang berstruktur M-D.

Interferensi bentuk sintaksis yang terdapat dalam kutipan data di atas lebih menunjuk pada keterangan milik. Dalam bahasa Indonesia (sebagai bahasa sumber masyarakat tutur Banda Naira), struktur keterangan milik berpola diterangkan-menerangkan (D-M) seperti *bukuku, penaku, tasku*, dan semisalnya.

Interferensi bentuk sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa tutur masyarakat Banda Naira juga ditemukan pada unsur keterangan waktu yang dilekati dengan kata demonstratif (penunjuk umum). Sebagaimana terlihat pada data kutipan berikut ini.

Kutipan (3):

Penutur 1: Katanya perintis tiga hari ada mu maso?

Penutur 2: Apa tempo?

*Penutur 1: **IniHari** ka.*

Penutur 2: Maksud beta, jam brapa dia maso?

Penutur 1: Tau. Tapi orang-orang su bajual berarti sumu maso ka.

(DT3-IBS)

Pada kutipan (3) tuturan di atas ditemukan adanya interferensi bentuk sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa tutur masyarakat Banda Naira, yaitu frasa **ini hari**. Secara struktur, frasa 'ini hari' telah menyimpang dari bahasa sumbernya, yaitu bahasa Indonesia, yang seharusnya dituturkan 'hari ini'. Akan tetapi, masyarakat tutur Banda Naira tidak merasa telah melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Penyimpangan pada penunjukkan waktu juga terlihat pada kutipan data berikut ini.

Kutipan (4):

Penutur 4: Janji apa? Apa tempo?

*Penutur 1: **Itu hari** pane bilang beta itu. Mu bawa par beta tomi-tomi.*

Penutur 4: Stigaper, masi ingat. Kol beso beta ingat beta bawa kaneng. Pane su macang orang bunting.

Pada kutipan (4) tuturan di atas terdapat frasa **itu hari** yang dituturkan oleh mahasiswa dalam melakukan kontak komunikasi. Secara struktur, frasa 'itu hari' telah menyimpang dari bahasa sumbernya, yaitu bahasa Indonesia, yang seharusnya dituturkan 'hari itu'. Secara bentuk, frasa 'itu hari' pun tidak hanya mengalami penyimpangan dalam bentuk sintaksis, tetapi juga dalam bentuk kata. Akan tetapi, dalam kontak komunikasi, masyarakat tutur Banda Naira tidak merasa telah melakukan penyimpangan dalam berbahasa.

Adanya penyerapan bahasa asing ke dalam struktur struktur frasa tuturan masyarakat Banda Naira pada kutipan (1), (2), (3), dan (4) tersebut, baik keterangan milik maupun keterangan waktu menandakan telah terjadi interferensi bentuk sintaksis dalam tuturan masyarakat Banda Naira. Walaupun demikian, dalam hukum konvensional etnis Banda Naira tuturan yang menunjukkan keterangan milik (*kapala katong, muka beta ini, skripsi beta ini*) dan tuturan yang menunjukkan keterangan waktu (*ini hari, itu hari, tadi malang*) tidaklah berterima. Bahkan, ketika seseorang menggunakan struktur yang demikian dianggap bukan sebagai asli etnis Banda Naira, boleh jadi dikatakan orang pendatang. Hal ini menandakan bahwa semakin sering suatu bahasa digunakan akan semakin terbiasa dan merasa memiliki bahasa tersebut. Dengan begitu, tuturan-tuturan tersebut dianggap wajar oleh masyarakat tutur Banda Naira dalam melakukan kontak atau hubungan komunikasi.

Interferensi Bentuk Leksikal

Interferensi leksikal merupakan terjadinya penyimpangan pada makna kata dalam tindak komunikasi akibat pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa

kedua (B2). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa adanya pergeseran makna dari makna pada bahasa asalnya (bahasa sumbernya). Berdasarkan hasil analisis interferensi bahasa asing ke dalam bahasa tutur masyarakat Banda Naira ditemukan adanya interferensi pada bentuk leksikal. Hal ini seperti terlihat pada kutipan data berikut ini.

Kutipan (5):

Penutur 4: Pak Usman datang deng kapal capat ini, ini?

*Penutur 1: Iyo. Samua yang anak bimbingan antua Ujian minggu ini.
Mulki, Del.*

*Penutur 4: Hihhi kamong baku dapa rame-rame suda. Ambel **par** beta **porok** dolo itu e. Caceng di poro ini su manangis dar tadi dudu bula bale abang Juan pu foto kopi. **Astagaper**, deng matahari pu panas su macang di atas katong pu kapala. Beta tatadi minong es sirop itu sampe brapa skali, mangkali harga 5.000 ka.*

*Penutur 3: bae-bae aos itu. E **stigaper**, biji bakso itu e. Bali di mana itu?*

Penutur 1: di mana lai, di simpang jalang mata ampa. Uta, su mu pi di mana lai?

Penutur 2: bale do.

(DT1-IBL)

Pada kutipan (5) tuturan di atas tersebut terjadi saat kontak komunikasi antarmahasiswa di kampus Hatta-Sjahrir Banda Naira yang membicarakan tentang kegiatan akademik mereka. Selain itu, diselingi dengan keadaan kondisi perut yang lapar dari penutur 4. Berdasarkan data di atas tersebut ditemukan adanya bentuk kosa kata *par*, *porok*, *astagaper* dan *stigaper* pada tuturan yang diserap dari bahasa Asing. Namun, dalam kontak komunikasi para penutur (partisipan) tidak menyadari bahwa itu keliru menggunakannya. Kosakata *par*, dalam bahasa Indonesia sepadan kosakata *untuk*. Bentuk *par* yang digunakan masyarakat tutur Banda Naira diserap dari kosakata bahasa Belanda, yaitu *vor* yang bermakna *untuk*. Sebagian masyarakat tutur di Maluku masih mempertahankan bentuk kosa kata aslinya seperti sebagian masyarakat tutur di kota Ambon yang masih menggunakan kosakata *vor* untuk menyatakan makna *untuk*.

Demikian juga kosakata *porok* merupakan kosakata yang diserap dari bahasa Inggris "fork". Secara bunyi, bentuk *fork* telah mengalami perubahan bentuk bunyi /f/ menjadi /p/ dan penambahan bunyi /o/. Namun, dalam kontak komunikasi digunakan sebagai bentuk tuturan masyarakat Banda Naira.

Begitu juga, bentuk *astagaper* dan *stigaper* merupakan kosa kata yang diserap dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab. Bentuk *astagaper* diserap dari kosakata Arab *astagfirullah* sedangkan bentuk *stigaper* dari kosakata *istigfar*. Secara fonologis, bentuk-bentuk tersebut telah mengalami perubahan bunyi. Bahkan, bentuk *istigfar* yang dalam bahasa aslinya bermakna diingatkan untuk memohon ampun pada Allah menjadi beralih makna dalam tuturan masyarakat Banda Naira, yaitu menjadi interjeksi (kata seru). Namun, kedua kosakata tersebut digunakan sebagai kosakata yang wajar dalam tuturan masyarakat Banda Naira. Selain interferensi bentuk leksikal tersebut, berdasarkan hasil analisis data ditemukan juga interferensi bentuk leksikal lainnya seperti terlihat pada kutipan data berikut ini.

Kutipan (6):

Penutur 4: Janji apa? Apa tempo?

Penutur 1: Itu hari pane bilang beta itu. Mu bawa par beta tomi-tomi.

Penutur 4: Stigaper, masi ingat. Kol beso beta ingat beta bawa kaneng. Pane su macang orang bunting.

Pada kutipan (6) tuturan di atas terdapat frasa *itu hari* yang dituturkan penutur 1 untuk menyatakan waktu diucapkannya janji oleh penutur 4. Secara semantis, frasa ‘itu hari’ menerangkan bahwa yang ditunjuk adalah hari. Artinya, ‘hari’ merupakan suatu benda atau barang yang dapat terindra. Akan tetapi, makna ‘itu hari’ yang terkandung dalam kutipan (6) tersebut adalah menerangkan suatu waktu, yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan ‘suatu hari’; ‘saat itu’. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa frasa ‘itu hari’ telah mengalami interferensi bentuk leksikal dari bahasa sumbernya.

Dalam kontak komunikasi, kosakata *par, porok, astagaper, stigaper* dan *itu hari* tidak hanya digunakan dalam situasi tidak resmi (informal) seperti pada data tuturan (5), tetapi juga sering digunakan dalam situasi formal. Hal ini dimungkinkan bahwa kosakata-kosakata tersebut telah menyatu secara alamiah dalam dialek Banda yang dianggap sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) masyarakat di kepulauan Banda. Dengan demikian, kosakata-kosakata tersebut dianggap wajar oleh masyarakat tutur Banda Naira dalam kegiatan bertutur atau melakukan kontak komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- [http://Wordpress.com/Interferensi dan Integrasi Bahasa](http://Wordpress.com/Interferensi%20dan%20Integrasi%20Bahasa). 2011. Pusat Bahasa Al Ahzar.html.
- Irwan. 2006. Karya Ilmiah: “*Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*”. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1989. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalakasana, Harimurti dan Anton Moeliono (Ed.). 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraeni. 2003. Skripsi: “*Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi oleh Siswa SLTP Negeri 4 Kahu Kabupaten Bone*”. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss.
- Sumarsono dan Partana.P. 2002.*Sosiolinguistik*.Yogyakarta.Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Sumarsono, P.P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Setiyowati, Avid. 2008. Skripsi: “*Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Kolom Piye ya? Harian Suara Merdeka*”. Semarang: Universitas Diponegoro.